

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sikap *Spiritual Quotient* (SQ)

a. Pengertian Sikap *Spiritual Quotient* (SQ)

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹

Spiritual quotient berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* berarti batin, rohani, keagamaan,² Sedangkan *quotient* atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran. (untuk berpikir, mengerti, dsb).³

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan *Spiritual quotient* adalah:

By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context,

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 120.

²Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 546.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 209.

*the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.*⁴

Menurut Sinetar, “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.”⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ, “kecerdasan *spiritual* adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan,⁶ serta hanya berprinsip kepada Allah.”⁷

Adapun yang dimaksud sikap *Spiritual quotient* (*SQ*) adalah pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna serta berprinsip

⁴E-book: Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence; The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2001), hlm. 3-4.

⁵Agus Nggremanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 117.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2009), hlm. 13.

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ...*, hlm. 57.

hanya karena Allah SWT sehingga dapat diterapkan pada kehidupan.

b. Fungsi *Spiritual Quotient (SQ)*

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- 1) Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.⁸
- 2) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 67.

⁹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 28.

- 3) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.¹⁰ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.¹¹
- 4) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.
- 5) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat *Ilahiah* dan menuju kesabaran atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi dan tetap menyayangi.¹²
- 6) Kecerdasan spiritual memberi kemampuan untuk membedakan dengan *ihwal* baik dan jahat, memberi

¹⁰Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, hlm. 103.

¹¹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, hlm. 112-122.

¹²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ...*, hlm. 159-167.

rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dengan pemahaman.¹³

- 7) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia.

c. Ciri-Ciri *Spiritual Quotient (SQ)*

Menurut Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip oleh Rasniardhi, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual,¹⁵ yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materi, contohnya yaitu seorang anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material.

¹³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 5.

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ...*, hlm. 13.

¹⁵Rasniardhi, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*”, <http://rasniardhi.blogspot.com/2007/12/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-anak.html>, diakses 15 Juni 2013.

- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Contohnya ketika seorang anak sudah mengalami transendensi fisik dan material, kemudian ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari. Misalnya: Dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Orang pertama bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Orang kedua bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” “orang pertama menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Orang kedua berkata, “Saya sedang membangun masjid!” orang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada makna yang lebih luhur.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosional saja tetapi menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur

kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkanya ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik. Yaitu seorang anak yang memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

Toto Tasmara mengungkapkan bahwa ada 8 indikator kecerdasan spiritual,¹⁶ yaitu:

- 1) Memiliki Visi

Visi adalah cara seseorang melihat gambar diri di hari esok. Visi tersebut didasari oleh pengalaman, pengetahuan dan harapan. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual, akan menjadikan pertemuan Allah sebagai puncak dari visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Hal ini mendorong dirinya untuk menjadikan dunia hanya sebuah perantaraan yang harus kembali pulang ke

¹⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001) hlm. 1-38.

akhirat dengan membawa bekal serta memenuhi seluruh tanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁷

2) Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyoroti *qalbunya*, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecer.¹⁸

3) Berdzikir dan Berdoa

Dzikir bermakna penyebutan atau penghadiran. Penyebutan dengan lidah dan penghadiran dengan hati. Makna yang dimaksud ialah penghadiran Allah baik *dzat*, sifat dan *af'al-Nya*.¹⁹ *Dzikir* bagaikan kompas dan seluruh peralatan mesin kapal bagi nahkoda kapal. Yaitu petunjuk agar misi dan pelayarannya selamat.²⁰

¹⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi...*, hlm. 7.

¹⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi...*, hlm. 14.

¹⁹M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak Menurut Petunjuk al-Quran & Neurologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 392.

²⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi...*, hlm. 18.

Do'a merupakan *dzikir* dan ibadah, karena do'a memiliki keutamaan yang sama seperti *dzikir* dan ibadah. Dan di dalam do'a terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuhan kesulitan, duka cita dan gelisah karena orang yang berdo'a selalu mengharap do'anya dikabulkan oleh Allah.²¹

4) Memiliki Kualitas Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri yang mengajak ke hal-hal negatif. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita sehingga membuat diri manusia menjadi makhluk yang kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi cobaan atau ujian dari Allah.²²

Sesungguhnya orang yang dapat menghadapi musibah dan situasi-situasi yang sulit dengan sabar dan teguh adalah orang yang berkepribadian kuat yang sehat jiwanya.²³ Allah memerintahkan kita untuk bersabar seperti dalam firmanNya:

²¹M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2002), hlm. 119-120.

²²Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi...*, hlm. 29.

²³M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi...*, hlm. 138.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah/2: 153).²⁴

Di dalam nilai-nilai sabar, sikap yang paling dominan yaitu, sikap percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian dan terus berusaha sekuat tenaga.²⁵

5) Cenderung Pada Kebajikan

Orang-orang yang bertaqwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Sabda Rasulullah SAW.: “Jadikanlah hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik lagi dari hari ini”. Dan orang-orang tersebut merasakan kerugian apabila waktunya berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukan.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 153.

²⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi...*, hlm. 32.

6) Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengar debaran jantungnya, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah orang lain.

7) Berjiwa Besar

Berjiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah (spiritual) adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang dibuat orang pada dirinya. Karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf sebagai bukti kesalehan dan salah satu bentuk tanggung jawab hidup. Karena hal itu diharapkan bisa mempengaruhi orang lain agar berbuat yang sama.²⁶

8) Bahagia Melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Melayani atau menolong merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Orang tersebut akan melayani manusia dan alam

²⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelengensi...*, hlm. 33-37.

lingkungannya dengan penuh rasa cinta dan kelembutan. Hal ini merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akhirat saja melainkan di dunia juga.²⁷

d. Hubungan Antara *SQ*, *IQ* dan *EQ*

Intelligence quotient (*IQ*) yaitu kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. *Emotional quotient* (*EQ*) yaitu kecerdasan yang di dalamnya terdiri dari lima komponen yaitu kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan sosial. *Spiritual quotient* (*SQ*) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai dan memahami secara positif pada setiap peristiwa, masalah dan penderitaan yang dialaminya.²⁸

²⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelegensi...*, hlm. 38-39.

²⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 38-39.

Ketiga jenis kecerdasan diatas, yaitu *SQ*, *IQ* dan *EQ* meskipun memiliki potensi yang berbeda, namun secara fungsional satu kesatuan yaitu saling melengkapi. Kombinasi ketiganya secara ilmiah sangat memungkinkan, karena dalam otak manusia terdapat komponen untuk aspek rasional, emosional dan spiritual.²⁹

Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan *IQ*, *EQ* dan *SQ* bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yang mana dapat dipahami bahwa *SQ* merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif, bahkan *SQ* merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (jiwa *muthma 'innah*).³⁰

Fungsi *SQ* adalah mengoptimalkan fungsi *IQ* dan *EQ*, bila *SQ* tidak ada maka *IQ* dan *EQ* juga tidak akan berfungsi secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia *SQ*-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa *IQ* dan *EQ* saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan

²⁹Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multukultural*, (ttp: t.p.2012), hlm. 30.

³⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ...*, hlm. 12-13.

aktifitas manusia. *IQ* dan *EQ* ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan *IQ*, *EQ* dan *SQ*.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut *etimologi* (bahasa), kata akhlak ialah berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³¹

Menurut istilah yang didefinisikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumudin*, mendefinisikan akhlak mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.³²

³¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

³²Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din juz III*, (Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 806H.), hlm. 58.

Menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية
Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.³³

Menurut Amin Syukur “akhlak adalah sikap/ sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu”.³⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang telah meresap dan menyatu dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian sehingga memunculkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa banyak pertimbangan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Apabila dari sifat itu lahir perbuatan yang baik menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, disebut sebagai akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*), dan sebaliknya apabila lahir perbuatan buruk, maka disebut sebagai akhlak tercela (akhlak *madzmumah*).

³³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31.

³⁴Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra, 1993), hlm. 117.

b. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

Dasar-dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68: 4).³⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ َ الْأَخْرَىٰ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzhab/33:21).³⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Rasulullah telah dibekali dengan akhlak yang mulia maka Rasulullah merupakan suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim harus meneladani akhlak Rasulullah.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 564.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 420.

Dengan berakhlak yang baik dan mulia, akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat. Disamping itu, akhlak juga merupakan syarat kesempurnaan iman seseorang. Akhlak merupakan alat untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan turun ke derajat binatang. Maka, kejayaan dan kemuliaan hidup manusia dan lingkungan pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya, kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan juga sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya akhlak penting untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah dan lenyap.

Ayat diatas diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW. tentang tujuan diutusnya di dunia, yaitu:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال: حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)³⁷

Telah menceritakan pada kami, Abdullah telah menceritakan padaku, Bapakku telah menceritakan

³⁷Imam Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Al-Imam Ibn Hambal*, Juz 2, (Beirut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 142H), , hlm. 504.

pada kami, Sa'id bin Mansur berkata: telah menceritakan pada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlani dari Qo'qoi bin Hakim dari Bapakku Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bahwasanya aku diutus Allah untuk memperbaiki akhlak (budi pekerti). (H.R Ahmad).

Berbicara tentang tujuan pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Pada hakekatnya pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia sempurna secara moral, sehingga hidup senantiasa terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.³⁸

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

- 1) Memiliki teman yang banyak dan sedikit musuhnya
- 2) Hatinya tenang, riang dan senang³⁹

³⁸Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral, Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003), hlm. 24.

³⁹M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 16.

- 3) Memperkuat dan menyempurnakan agama
- 4) Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- 5) Menghilangkan kesulitan
- 6) Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰

Seseorang yang berakhlak mulia pantang melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Orang yang berakhlakul *karimah* biasanya dapat hidup tenang dan damai, namun ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya bukan berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian dan jabatan, melainkan apapun yang dikerjakan sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu ingin mendapatkan ridho Allah SWT.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna, yang berkualitas secara lahir maupun batin sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Macam-macam Akhlak

Keadaan jiwa yang ada pada seseorang itu adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan adakalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak ditinjau dari sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak

⁴⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 173-175.

terpuji (*mahmudah*) atau akhlak mulia (*karimah*). dan akhlak tercela (*mazdmumah*).⁴¹

1) Akhlak Mulia/Baik (*Mahmudah*)

Akhlak mulia ialah segala tingkah laku yang terpuji juga bisa dinamakan *fadlilah* (kelebihan). Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam jiwa manusia dapat memunculkan perbuatan-perbuatan lahiriyah.

Sesuatu yang dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Imam al-Ghazali menyebutkan, perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak seperti menyelamatkan orang yang tenggelam atau kecelakaan.⁴²

Jadi *akhlaqul karimah* berarti kebiasaan, kehendak, yang berarti bahwa kehendak seseorang bila dibiasakan secara terus menerus yang selalu mengarah kepada kebaikan/terpuji yang merupakan

⁴¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 33.

⁴²M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran...*, hlm. 38-39.

tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah⁴³ dan yang melakukannya mendapat pahala dari Allah.

2) Akhlak tercela (*Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* ialah perangai yang tercermin pada diri manusia dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* yaitu suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya mendapatkan dosa dari Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela dihadapan Allah.⁴⁴

Jadi akhlak tercela ialah perkataan, perbuatan dan sifat yang tidak baik dan yang melakukannya mendapat dosa dari Allah.

Menurut Abdullah Salim akhlak meliputi beberapa dimensi yaitu: dimensi akhlak kepada Allah, dimensi akhlak kepada diri sendiri, dimensi akhlak kepada manusia dan dimensi akhlak kepada

⁴³M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran...*, hlm. 54.

⁴⁴M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran...*, hlm. 56-57.

lingkungan.⁴⁵ Adapun indikator akhlak yang penulis maksudkan adalah:

a) Dimensi akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia (makhluk) kepada Tuhan (Khalik).⁴⁶ Sedangkan titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, maka hanya kepada Allah manusia wajib beribadah dan menaati perintah-Nya. Diantara akhlak manusia terhadap Allah SWT adalah:

(1) Mengabdikan hanya kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Bayyinah/98: 5, sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَامَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)

⁴⁵Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (ttp.:Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 20-179.

⁴⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 147.

agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah/98: 5)⁴⁷

(2) Bersyukur hanya kepada Allah

Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah baik berupa kesehatan jasmani dan rohani, maupun nikmat yang terbentuk dari kehidupan yang diciptakan Allah dipermukaan bumi ini, agar diolah untuk dimanfaatkan ummat manusia.

(3) Ikhlas menerima keputusan Allah

Sesudah manusia berusaha dan tawakkal, maka ridla dan ikhlas kepada keputusan Allah merupakan rangkaian akhlak berikutnya dihadapan Allah. Orang yang tidak ikhlas berarti menuduh bahwa Allah tidak adil.

(4) Penuh harap kepada Allah

Yaitu penuh harap terhadap janji dan pertolongan Allah. Allah melarang sifat putus harapan terhadap Allah dan menyatakan bahwa sifat putus harapan kepada Allah adalah termasuk sifat orang yang kafir.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 598.

(5) Takut terhadap siksaan Allah

Yang dimaksud adalah takut tidak dapat melaksanakan perintah Allah, sehingga bekerja keras dan berjuang dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah Allah. Apabila melanggar perintah Allah yang berupa larangan maka siksaan yang akan diterima dari Allah.

(6) Berdo'a memohon pertolongan Allah

Berdoa kepada Allah merupakan akhlak manusia yang terpuji kepada Allah. Orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah adalah orang yang sombong, karena dirinya sangat memerlukan pertolongan Allah. Oleh karena itu, Allah mengajarkan manusia agar selalu merendahkan diri dihadapan Allah dengan berdoa.

b) Dimensi akhlak kepada diri sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya dan berakhlak terhadap dirinya sendiri karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.⁴⁸

⁴⁸Abdullah Salim, *Akhlaq Islam...*, hlm. 66.

Dalam melaksanakan perintah Allah dan bimbingan Nabi Muhammad, maka setiap umat Islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut:

(1) Hindarkan minum racun

Setiap muslim harus menjaga dirinya sebagai suatu kewajiban, untuk tidak meracuni dirinya dengan minum alkohol, narkotika, dll. yang bisa merugikan dirinya dan bersifat merusak.

(2) Hindarkan perbuatan yang tidak baik

Seorang muslim tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak baik, tetapi dirinya sendiri tidak bersedia melakukannya apa yang dianjurkan. Misalnya sombong.

(3) Memelihara kesucian jiwa

Pembersihan dan pensucian diri dilakukan secara terus menerus sebagai landasan *amal shaleh*. Dalam memelihara kebersihan diri dan kesucian jiwa secara teratur, sebagai berikut: bertaubat atas kesalahan yang diperbuat, taat beribadah.

(4) Pemaaf dan memohon maaf

(5) Sikap sederhana dan jujur.⁴⁹

⁴⁹Abdullah Salim, *Akhlaq Islam...*, hlm. 67-71.

c) Dimensi akhlak kepada sesama manusia

Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan penciptanya (*hablumminallah*) sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesamanya (*hablumminannas*). Istilah “sesama manusia” dalam konsep akhlak adalah berlaku universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Akhlak terhadap sesama berlaku terhadap orang tua, guru, kerabat, tetangga, teman dan seluruh umat manusia.

Akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya yaitu:

- (1) Menghormati perasaan orang lain. Seperti, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih dan jangan makan dihadapan orang yang sedang berpuasa.
- (2) Memberi salam dan menjawab salam
- (3) Berterima kasih
- (4) Memenuhi janji
- (5) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain⁵⁰

⁵⁰Abdullah Salim, *Akhlaq Islam...*, hlm. 155.

d) Dimensi akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa⁵¹ seperti sungai, gunung, laut dan sebagainya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵² Hal ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada alam. Yang demikian itu mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan.

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya:

- (1) Merawat tanaman dan pohon
- (2) Memberi makan dan minum binatang
- (3) Tidak menyiksa binatang

⁵¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 152.

⁵²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 152.

- (4) Tidak boros menggunakan air
- (5) Menjaga air jangan terkena polusi
- (6) Membuang sampah pada tempatnya.⁵³

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer. yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.⁵⁴

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu demikian juga sebaliknya.

⁵³Abdullah Salim, *Akhlaq Islam...*, hlm. 171-184.

⁵⁴Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 166-167.

Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan.

Selanjutnya aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan factor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, dalam bukunya yang berjudul pengantar studi akhlak ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak,⁵⁵ yaitu:

1) *Insting* (Naluri)

Insting/naluri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa *insting*/naluri seseorang berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong terlahirnya tingkah laku, antara lain sebagai berikut: naluri makan, naluri ingin tahu, naluri takut, dll.

2) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi

⁵⁵Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 93-101.

adat/kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja tapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

3) *Keturunan (Warotsah)*

Sifat-sifat anak merupakan pantulan sifat-sifat orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti tentang ukuran warisan dari prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah (misalnya jenis rambut, kulit) dan sifat rohaniah (misalnya pemberani, penakut).

4) *Millieu*

Millieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Demikian *milieu* adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. *Millieu* ada dua, yaitu *milieu* alam dan *milieu* sosial (misalnya lingkungan dalam keluarga, lingkungan di sekolah, lingkungan pergaulan).

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedang keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang kedua mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar pada jiwa anak. Sekolah dijadikan pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Seorang guru berperan untuk memberikan pelajaran, dan teladan bagi anak didiknya. Sikap guru, kepribadian, agama, cara bergaul bahkan penampilan akan disoroti oleh anak. Sehingga anak bisa berubah kapan saja ketika terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

c) Lingkungan Pergaulan

Anak sebagai bagian dari anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat. Faktor masyarakat ini tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, ekonomi, agama, kebudayaan yang mempengaruhi arah perkembangan hidup khususnya yang menyangkut sikap dan tingkah laku.

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Apabila teman itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Menurut Nasirudin, ada tiga proses untuk membentuk akhlak yang baik.⁵⁶ Yaitu:

1) Melalui proses pemahaman.

Pemahaman ini bisa dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses pemahaman ini

⁵⁶Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 36-41.

berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.

- 2) Melalui proses pembiasaan atau pengalaman langsung.

Dengan pembiasaan seseorang dilatih dan dipaksa untuk mengendalikan amarah dan syahwatnya dengan melakukan akhlak yang terpuji. Awalnya manusia yang membentuk kebiasaan tetapi lama kelamaan kebiasaan itu yang akan membentuk kita.

- 3) Melalui suri teladan yang baik dari orang-orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi siswanya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh baik bagi santrinya, dan lain sebagainya.

3. Korelasi *Spiritual Quotient (SQ)* dengan Akhlak Siswa

Spiritual quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual berpengaruh pada kesuksesan siswa. SQ adalah kemampuan seseorang dalam memaknai hidupnya. Mampu menempatkan dirinya dalam konteks makna yang luas dan mampu menilai bahwa jalan hidupnya bernilai dibanding yang lain dan mampu menilai apakah tindakannya itu benar atau salah.

Sebagaimana di pahami bahwa SQ mempunyai korelasi terhadap perilaku dan akhlak seseorang, karena dalam

kecerdasan spiritual terdapat fungsi dan manfaatnya untuk pembinaan dan pendidikan akhlak seseorang⁵⁷.

Pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan awal tumpuan keberhasilan seseorang dalam meraih kebahagiaan. Namun, sistem pendidikan yang dikenal selama ini hanya menekankan pada nilai akademik dan kecerdasan otak saja. Kecerdasan IQ tidak berjalan seimbang dengan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Di sisi lain, dijumpai kekerasan dan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa-siswa. Keahlian dan pengetahuan saja tidaklah cukup, perlu ada pengembangan kecerdasan emosi, seperti inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi. EQ dengan garis hubung antara manusia dengan manusia yang lain. Sedangkan SQ, hubungan manusia dengan Tuhan. Tiga kecerdasan tersebut tidak bisa dipisahkan. Ketika seseorang berhasil meraih kesuksesan dengan memaksimalkan IQ dan EQ, seringkali ada perasaan hampa dalam kehidupan batinnya, karena mereka tidak memuat SQ.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan berprinsip “hanya karena Allah”. Peran SQ diantaranya dapat meningkatkan

⁵⁷Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental...*, hlm. 67.

pendidikan akhlak siswa dan juga melakukan pembinaan terhadap siswa baik dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan dengan cara rasional dan emosi saja, tapi dia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Kecerdasan Spiritual (SQ), merupakan kemampuan kita untuk berakhlak mulia dan mengenal siapa diri kita dan Tuhan kita. Jadi SQ bukan hanya kemampuan menjalankan shalat atau membaca Al-Qur'an semata, tapi bagaimana semua ibadah yang kita laksanakan dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan kita, artinya bagaimana perilaku kita adalah merupakan cerminan dari ibadah yang telah kita laksanakan. Sehingga kita menjadi manusia yang dicintai oleh Tuhan dan mahluk-Nya.

Dari gambaran diatas maka kecerdasan spiritual siswa akan ada hubungannya dengan akhlak siswa, apabila kecerdasan spiritual siswa baik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung akhlak siswa pun akan terbina dengan baik pula.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevannya dengan judul yang penulis

buat. Penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru dan otentik, maka penulis paparkan beberapa diantaranya:

1. Skripsi karya Sirojul Munir (073111012), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “korelasi antara prestasi belajar akidah Akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Rembang”. Dalam skripsi ini dijelaskan ada hubungan positif antara prestasi belajar akidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Rembang, hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, $r_{\text{observasi}}$ adalah 0,439 berada di atas r_{tabel} 5% sebesar 0,304, dengan kata lain $0,439 > 0,304$. Dengan hasil dinyatakan signifikan dan hipotesis adanya hubungan positif antara prestasi belajar akidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Rembang diterima.⁵⁸
2. Skripsi Astri Ragilia (083111057) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di MTS NU Al-Syairiyah Kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.” Dalam penelitian

⁵⁸Sirojul Munir, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011).

ini diketahui hasil belajar bidang studi Akidah Akhlak di termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 77,05. Sedangkan akhlak siswa pada pubertas termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 76,82. Dengan mengetahui nilai $F_{reg}=50,493$, kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 4,10 dan 1% = 7,35. Karena $F_{reg} = 50,493 > 5\% = 4,10$ dan $1\% = 7,35$.⁵⁹

3. Skripsi Noor Fitriyah (3103258) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Kerja Guru SD Islam Al-Azhar 25 Semarang.” Dalam penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan spiritual guru SD Al-Azhar 25 Semarang nilai rata-rata sebesar 88,590 dan motivasi kerja guru SD Al-Azhar Semarang nilai rata-rata 82,296 dalam kategori tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi kerja guru SD Al-Azhar 25 Semarang yaitu sebesar 0,450 dan nilai koefisien determinasinya adalah 0,202, maka hipotesis di terima. Hal ini ditunjukkan oleh $F_{reg} = 10,638$ yang lebih besar dari pada taraf

⁵⁹Astri Ragilia, *Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di MTS NU Al-Syairiyah Kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

signifikansi 5%=4,08 dan 1%=7,61. Sedangkan persamaan garis regresinya adalah $Y=0,395X + 46,960$.⁶⁰

Dari masing-masing skripsi di atas ada perbedaan dalam pembahasan dengan skripsi penulis. Karena penelitian ini membahas tentang korelasi sikap *spiritual quotient* (*SQ*) dengan akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data terkumpul.⁶¹ Hipotesis bisa sebagai kesimpulan tetapi sifatnya sangat sementara. Hipotesis itu akan membantu peneliti untuk menemukan fakta apa yang perlu dicari dan bagaimana mengorganisir hasil serta penemuan sesuai dengan judul diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut “ada korelasi positif antara sikap *spiritual quotient* (*SQ*) dengan akhlak siswa di M.Ts. Irsyaduth Thullab Tedunan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun ajaran 2013/2014.

⁶⁰Noor Fitriyah, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Kerja Guru SD Islam Al-Azhar 25 Semarang*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.